BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan metodologi yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap historisisme baru Stephen Greenbalt. Pemaparan teori akan disajikan sebagai berikut.

2.1 Hakikat Historiografi

Historiografi ialah studi tentang praktik masa lalu. Historiografi dapat mengarah pada pengembangan metodologi sejarah dan sejarah sebagai disiplin akademis (Kuntowijoyo, 1996: 25). Istilah historiografi ini juga dapat diterapkan pada bagian mana pun dari tulisan sejarah misalnya, "*Sekitar perang kemerdekaan Indonesia: Perang Gerilya Semesta*" yang mengacu pada pendekatan metodologis dan gagasan mengenai sejarah gerakan. Historiografi sebagai meta-analisis deskripsi sesuai dengan dua definisi pertama dalam artian jika analisis terbatas pada narasi, interpretasi, perspektif umum, penggunaan bukti sejarah, dan teknik penyajian sejarawan lain.

Dalam perkembangan penulisan sejarah telah terdapat setidaknya tiga bentuk historiografi yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, serta historiografi nasional. Masing-masing bentuk memiliki ciri atau karakteristiknya masing-masing. (Nurhayati, 2018) menjelaskan *Pertama* historiografi tradisional dimana bermunculan pada masa kerajaan-kerajaan baik Hindu, Buddha serta Islam. *Kedua* historigrafi kolonial yang muncul tepat saat pemerintah kolonial masuk ke Indonesia. *Ketiga* historiografi nasional yang lahir setelah proklamasi dimana memiliki ciri penulisan sejarah bangsa Indonesia sebagai subjek utamanya, serta bertujuan untuk menanamkan rasa nasionalisme dan untuk kepentingan bangsa.

Historiografi berperan sebagai sebuah narasi yang menjelaskan tentang sebuah peristiwa sejarah ditujukan untuk keperluan umum, keperluan pendidikan, dan sebagainya. Nilai-nilai yang tertanam dalam pembelajaran sejarah ialah untuk membentuk karakter generasi selanjutnya, untuk memberikan pengetahuan, untuk mengajak pembaca agar berpikir kritis.

2.2 Karya Sastra Sejarah

Sastra sejarah ialah kumpulan karya yang memasukkan unsur-unsur sejarah. Ada berbagai macam unsur sejarah, antara lain tokoh atau pelaku sejarah, latar peristiwa sejarah, dan latar peristiwa sejarah. (Kern, 1938: 314) berpendapat jika meskipun sastra sejarah mengandung unsur-unsur sejarah, namun tidak boleh dijadikan sebagai sumber penelitian sejarah karena mengandung dongeng. Hal tersebut diperkuat oleh Soedjatmoko (1965: 180-181) jika sastra sejarah hanyalah hiburan semata. Dalam dunia karya sastra, akurasi, ketelitian, peluang, kesempurnaan, dan penataan yang teratur sebagian besar tidak relevan, karena khalayak lebih menyukai kualitas lain. Dia lebih suka fantasi dan dongeng daripada fakta dan kisah nyata (Jamaris, 2007). Salah satu ciri sastra sejarah ialah perpaduan antara fiksi dan kenyataan. Akibat ketidakmampuan pengarang membedakan antara fiksi dan kenyataan, khalayak umum beranggapan jika semua keluaran sastra ialah peristiwa sejarah dan memadukannya dengan roman sejarah, seperti kisah raja-raja yang memerintah Jawa dalam Babad Tanah Jawi. Dalam penulisan karya sastra sejarah, pendekatan disesuaikan dengan sifat dan gaya penulisan karya sastra sejarah, atau dengan konvensi genre sastra sejarah. Sebagai metode untuk menganalisis sastra sejarah dengan fokus pada penciptaan sastra, itu tidak layak. Akan tetapi, pendekatan sejarah terhadap sastra sejarah dengan penekanan pada

fakta sejarah akan bermanfaat, meskipun tidak seluruhnya, karena karya tersebut tidak semata-mata merupakan karya sejarah tetapi juga merupakan karya sastra dengan unsur-unsur komposisi.

2.3 Keakuratan Fakta Sejarah

Dalam penulisan karya sastra yang berlatar belakang sejarah tentunya juga harus memahami peristiwa sejarah yang terjadi. Salah satu contoh yaitu novel "*Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku*" yang ditulis oleh Purnawan Tjondronegoro, novel ini dikategorikan sebagai novel sejarah karena memang di dalamnya berisi peristiwa sejarah. Perlu juga ditekankan tentang keakuratan fakta sejarah yang terkandung di dalamnya sebagaimana adanya tokoh atau pelaku sejarah, latar, waktu kejadian dan sebagainya. Untuk menemukan keakuratan fakta sejarah, sangat diperlukan sumber sejarah agar dapat terbukti kebenaran suatu hal dalam peristiwa tersebut. Historiografi di dalamnya terdapat hal yang berkaitan dengan sumber sejarah dimana terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

Pertama, Sumber primer adalah bukti tertulis pertama dari suatu peristiwa sejarah yang diciptakan pada saat peristiwa itu terjadi oleh mereka yang hadir. Artikel, jurnal, buku harian, dan surat kabar, misalnya. Sumber utama ini juga terdiri dari manuskrip pasca-peristiwa, yang kebenarannya dipertanyakan karena kemungkinan penulisan ulang sejarah.

Kedua, Sumber sekunder merupakan sebuah tulisan sejarah yang mana berdasarkan pada bukti yang ada dari sumber primer. Sebagai contoh ialah tulisan pada buku sejarah yang berdasarkan pada data dari sumber primer.

Ketiga, Sumber tersier merupakan sebuah kompilasi yang berasal dari sumber primer serta sekunder, sumber tersier ini yang sering diaplikasikan dalam

menampilkan sebuah informasi sejarah dengan cara yang paling nyaman dan tidak menggunakan klaim dalam hal orisinalitasnya. Sebagai contoh ialah buku teks, dan ensiklopedia.

Di samping itu penulis juga harus mencari dan memahami sumber sejarah lisan baik dari pelaku sejarah dan *folklore* yang berkembang di masyarakat. Gonggong (dalam Pahlevi, 2022) menjelaskan bahwa masyarakat cenderung menikmati pemaparan sejarah yang bersifat lisan atau verbalisme, yang mana banyak dituturkan serta umumnya berbentuk cerita turun-temurun dimana berisi tentang kisah individu.

Tanggung jawab yang berbeda berutang pada sejarah dan sastra. Sejarah memiliki fungsi ganda. Pertama, tujuan sejarah ialah untuk menggambarkan peristiwa dan kejadian aktual. Sejarah melukiskan gambaran tentang hal-hal sebagaimana adanya dan peristiwa atau kejadian aktual. Kedua, sejarah diatur oleh seperangkat prosedur yang membutuhkan hubungan teratur antara ruang dan waktu, konsistensi dengan unsur-unsur seperti topografi dan kronologi, dan penggunaan bukti yang ada. Marc Bloch (dalam Kuntowijoyo, 2006) menekankan bahwa peristiwa sejarah dapat dijadikan sebagai bahan mentah baik untuk penulisan sejarah maupun karya sastra; satu-satunya perbedaan adalah dalam pemrosesan. Dalam penulisan sejarah, sumber primer mengalami serangkaian prosedur. Sebelum memberikan rekonstruksi sejarah, sejarawan harus mengevaluasi, menafsirkan, dan mensintesis sumber-sumber sejarah.

2.4 Hakikat Novel

Novel berasal dari bahasa latin yaitu *novella*, dalam bahasa Jerman disebut dengan *novelle* dan *novel* dalam bahasa inggris, yang inilah diserap masuk ke

Indonesia. Novel ialah cerita prosa singkat. Novel adalah esai dalam bentuk prosa dan berisi rangkaian cerita tentang kehidupan orang-orang disekitarnya dengan menonjolkan watak dan ciri khas masing-masing tokoh. Dengan kata lain novel adalah gambaran kehidupan nyata yang dikemas sebagai karya sastra. Novel itu sendiri mengandung nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pengetahuan. Sebagai karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Novel mengandung lebih banyak kata serta kalimat. Dari segi panjang, novel lebih panjang dari cerita pendek, memungkinkan novelis untuk menyatakan hal-hal secara lebih rinci dan menyajikan masalah yang lebih rumit. Novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Secara signifikan lebih panjang dari cerita pendek. 2) Jumlah halaman bisa mencapai 100 kuarto halaman. 3) Jumlah rata-rata waktu yang dihabiskan untuk membaca novel setidaknya 120 menit. 4) Novel mengandalkan tokoh-tokoh cerita, dan mungkin lebih dari satu tokoh. 5) Novel mampu menyampaikan banyak kesan. 6) Novel mampu menghadirkan banyak efek. 7) Novel mampu menyampaikan berbagai emosi. 8) Novel ini memiliki cakupan yang luas. 9) Kecepatan novel ini cukup lamban.

Novel ialah entitas yang lengkap dan sangat artistik. Unsur intrinsik dan ekstrinsik saling berhubungan dalam novel. Unsur intrinsik ialah unsur yang membentuk novel itu sendiri; unsur intrinsik ialah unsur pembentuk novel. Unsur intrinsik yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1) Tema

Tema ialah konsep atau gagasan mendasar yang mendasari organisasi sistematis sebuah karya sastra. Tema karya sastra harus kohesif karena menentukan munculnya peristiwa, situasi, atau konflik tertentu. Oleh karena itu, tema harus

mampu menghidupkan seluruh alur cerita. Novel dapat memiliki satu tema atau lebih yang terkandung di dalam cerita (Nurgiyantoro, 2018:15). Pada novel *Merdeka Tanahku, Merdeka Negeriku* karya Purnawan Tjondronegoro ini mengangkat tema mengenai perjuangan bangsa Indonesia kala agresi militer belanda kedua.

2) Penokohan

Dalam karya sastra novel, sering kali dijumpai dengan tokoh dan penokohan, perwatakan, dan karakteristik. Karakter adalah orang dalam cerita, atau pelaku. Penokohan adalah gambaran tentang tokoh atau pelaku cerita. Mencakup sifat, watak, dan ciri-ciri pelaku cerita dalam novel, baik dalam sikap maupun tindakan. Penokohan juga berfungsi sebagai perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Sebagai contoh ada soal yang terdapat di dalam teks ujian di sekolah "*Ada berapa jumlah tokoh yang terkandung dalam novel ini?"* dan *"Bagaimana perwatakan tokoh A dalam novel tersebut?"*.

3) Latar

Latar ialah tempat, waktu, dan lingkungan sekitar yang mana merupakan tempat terjadinya peristiwa itu terjadi dalam cerita novel. Saat membaca novel tentu akan dijumpai seperti desa apa, kota apa, dan sebagainya. Itulah yang disebut dengan latar tempat, memiliki tugas menggambarkan dimana tempat terjadinya cerita tersebut. Nurgiyantoro (2018: 216) menjelaskan jika latar merupakan tumpuan dalam suatu cerita yang mana di dalamnya menjabarkan tempat, hubungan waktu, serta lingkungan sosial di dalam karya sastra itu terjadi. Penikmat novel tentu akan disuguhi dengan adanya waktu seperti tahun, tanggal, hari, siang, malam, saat matahari tepat di atas kepala dan sebagainya. Latar waktu ini bertugas dengan

“kapan” terjadinya kejadian yang dikisahkan dalam karya novel. Latar sosial mengacu pada peran dan perilaku di sekitar karakter cerita. Latar sosial menggambarkan kondisi sosial novel dalam hal kebiasaan atau gaya hidup, adat istiadat, tradisi dalam masyarakat, cara pandang dalam masyarakat, dll.

Unsur ekstrinsik novel merupakan komponen non esensial dari luar karya. Unsur ekstrinsik ialah subyektifitas pengarang yang meliputi keyakinan, sikap, pandangan hidup, dan kondisi sosial seperti ekonomi, politik, dan sebagainya, yang semuanya berdampak pada karya sastra yang diciptakannya.

2.5 Historisisme Baru

Sejarah dan sastra memiliki hubungan yang sejalan pada mekanisme interpretasinya. Jarak yang terpaut jauh antara masa lalu dengan sekarang menjadikan kenyataan atau realitas objek sejarah menjadi sulit untuk diketahui keabsahannya sehingga sejarawan hanya bisa merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan (Widyawati & Andalas, 2021). Untuk mengetahui hubungan antara karya sastra dengan sejarah diperlukan adanya kritik sastra yang berfungsi untuk membedah isi atau konteks karya sastra yang memiliki keterkaitan dengan realita. Historisisme baru merupakan kritik sastra yang memandang hubungan antara realita sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan nyata (Brannigan, 1999). Hal ini dipertegas oleh (Greenblatt & Gallagher, 2005) yang menjelaskan bahwa perspektif historisisme baru ini memusatkan perhatian pada latar belakang ekonomi dan sosial yang menjadi latar belakang sebuah karya sastra. Selain memusatkan pada latar belakang ekonomi dan sosial, historisisme baru juga menyoroti peristiwa sejarah yang ditemukan di dalam karya sastra. Sejarah, melalui historisisme baru dapat dibedah dengan melihat peristiwa masa lalu yang

ditemukan di dalam karya sastra lalu disandingkan dengan teks non-sastra sebagai patokan. Hal tersebut dipertegas oleh (Widyawati & Andalas, 2021) bahwa historisisme baru terdiri dari dua unsur yaitu, memahami sastra melalui sejarah dan mengetahui sejarah, selain berpikir melalui sastra. Historisisme baru menafsirkan sastra melalui kerangka hubungan dengan teks non-sastra, karena pendapat tentang teks sastra seringkali mudah dijelaskan dengan menelaah sejarah (Artika, 2015). Sejarah yang terkandung di dalam sebuah karya sastra tidak hanya menjadi latar belakang saja, tetapi terkandung pula susunan serta rangkaian cerita nyata dalam sejarah yang dituangkan di dalam karya sastra (Zulaemy & Andalas, 2020). Hal tersebut dipertegas oleh (Barry, 2010) bahwa historisisme baru memandang sastra sebagai partisipan aktif dalam membangun, mengartikulasikan, dan mereproduksi norma dan nilai budaya melalui imajinasi verbal dan kreatif

Historisisme baru ialah kritik sastra yang heterogen dan tidak dapat didefinisikan secara standar. Historisisme baru adalah sebuah kritik yang bersifat variatif serta tidak terdapat batasan yang baku didalamnya (Veeser, 1994). Meskipun sebagai sebuah teori, (Veeser, 1994) menjelaskan bahwa historisisme baru memiliki lima taksiran dasar yang mengikat pengkritiknya. (Veeser, 1994) menjelaskan bahwa historisisme baru sebagai sebuah teori didasarkan pada lima asumsi mendasar, tiga di antaranya ialah: (1) Jika setiap bentuk ekspresif terkait erat dengan jaringan budaya material; (2) Jika setiap bentuk ekspresif merupakan produk dari suatu konteks budaya; dan (3) Jika setiap konteks budaya ialah Sastra dan teks nonsastra tidak dapat dipisahkan. (3) Tidak ada bentuk wacana, baik fiktif maupun nonfiksi, yang memberikan akses kepada kebenaran dan dapat mengubah atau mengungkapkan sifat manusia. Semua bentuk tekstual, termasuk sastra masa

itu, terwujud sebagai bentuk teoretis masa itu. Sejarah dalam karya sastra merupakan hal yang sangat vital serta tidak dapat diabaikan khususnya dalam karya novel sejarah, begitu pula dengan peranan karya sastra dalam menjabarkan peristiwa sejarah karena sastra dan sejarah merupakan satu entitas. Rahayu dalam (Quinn, 2017) menyatakan sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terlepas dari sejarah dan melayang di udara seperti entitas yang asing dan terpisah. Historisisme baru ialah teori jika sebuah karya sastra harus dipandang sebagai produk dari waktu, tempat, dan lingkungan di mana ia diciptakan, bukan sebagai karya jenius yang terisolasi atau terbatas.

Di samping itu historisisme baru memandang jika hubungan antar individu dengan masyarakat, sebagai bagian dari budaya yang terjalin. Historisisme baru juga memandang jika adanya keterkaitan antara aktivitas manusia dengan kekuasaan, sejarah, politik, budaya, maupun sastra. Hal ini konsisten dengan penekanan pada hubungan antara karya sastra dan kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Menurut historisisme baru, tidak ada yang eksis di luar teks, tetapi segala sesuatu di dalam teks memerlukan pertimbangan analitik yang memadai. Atas dasar hal tersebut di atas, historisisme baru lebih tepat disebut sebagai gerakan sejarah daripada gerakan sejarah. Greenblatt dalam (Wiyatmi, 2012: 8) menjelaskan lima aspek historisisme baru ialah sebagai berikut: (1) penggunaan anekdot, (2) penggunaan representasi, (3) minat terhadap kelompok atau rangkaian sejarah, (4) memperhatikan detail yang sering diabaikan, dan (5) menganalisis ideologi secara skeptis. Proses untuk menjelaskan fenomena atau peristiwa sejarah dalam teks, setidaknya terdapat tiga lapisan untuk menjabarkan fenomena tersebut. *Pertama*, melalui ideologi, yaitu tahapan akademis untuk

membedah ideologi yang terselubung di dalam teks. (Barry, 2010) menegaskan bahwa sebagai pondasi yang merekam fenomena sejarah melaui jaringan kebahasannya, teks mengandung serta memaparkan ideologi yang menjadi latar belakangnya. Kutipan diatas dipertegas sebelumnya oleh Gallagher (dalam Taufiq, 2016) bahwa dimensi ideologi merupakan hal yang paling dominan dalam analisis historisisme baru. *Kedua*, melalui praktek diskursif yang terjadi pada masa peristiwa sejarah itu sendiri, yakni upaya untuk menjabarkan praktek diskursif yang telah terjadi sebelumnya. *Ketiga*, melalui praktek diskursif yang sedang terjadi pada masa sekarang, yakni upaya untuk menjabarkan praktik diskursif yang terjadi dalam konteks kekinian. Menurut historisisme baru, sejarah ialah wacana tentang pandangan dunia dan filosofi. Perspektif ini menganggap sejarah, sastra, ekonomi, politik, dan agama ialah wacana yang saling terkait (Fathoni, 2013).

2.6 Kerangka Penelitian
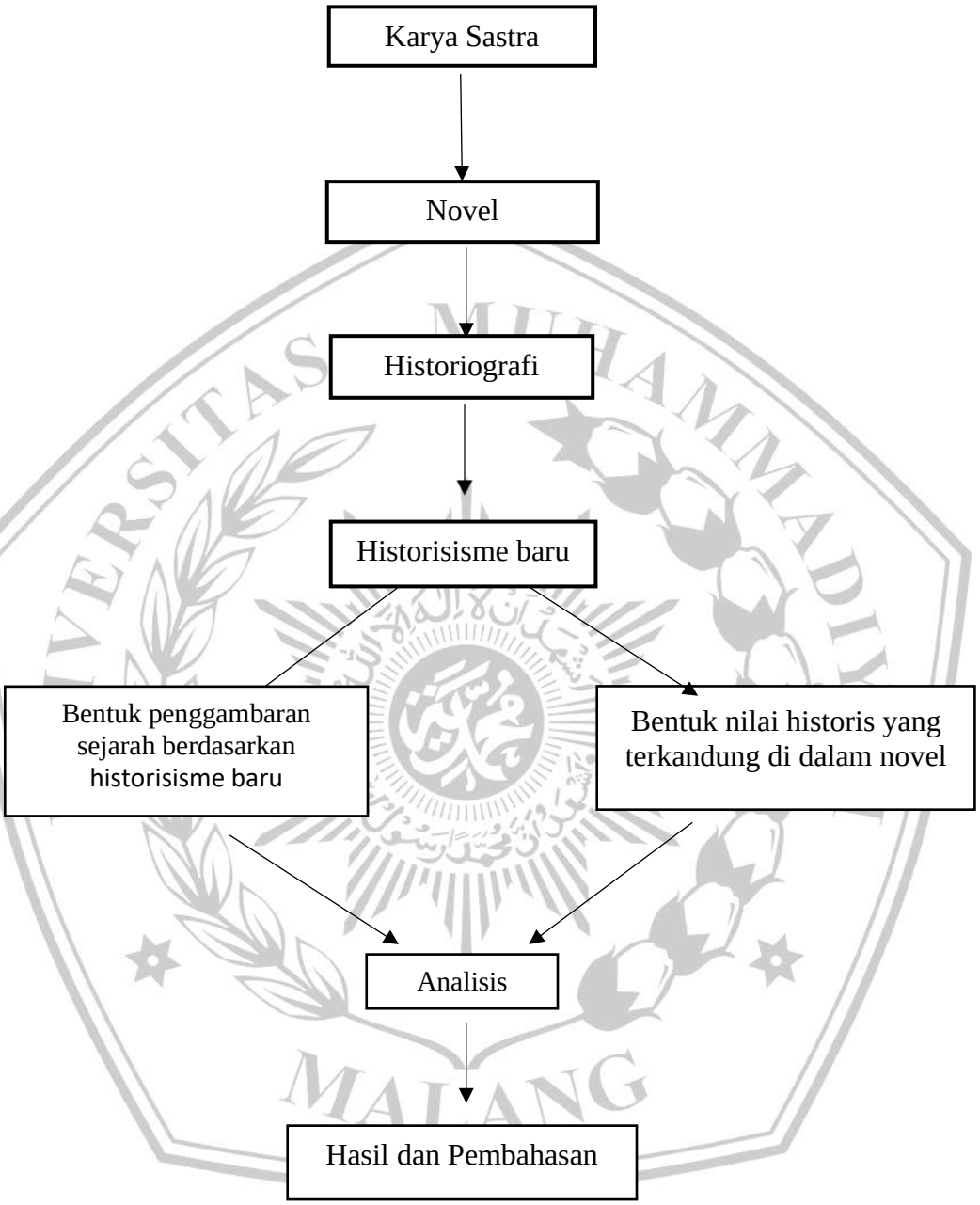
Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Peneliti